

**STRATEGI PENGEMBANGAN PENDIDIKAN
WILAYAH PERBATASAN (STUDI KASUS PADA
MADRASAH IBTIDAIYAH TAPAL BATAS
SEBATIK DAN NUNUKAN)**

Siti Muri'ah

IAIN Samarinda

sitimuriahrevmen15@gail.com

Abstract

This research is present in order to photograph the progress of education and the efforts made by the government and the local community in developing education on the border with its various complexities. This research is a field research that focuses on research in schools in the North Kalimantan border region. The data focus on school strategies in developing, building partnerships, educational patterns and obstacle factors. Data collection techniques use three techniques, namely observation, interview and documentation. The data analysis used Milles and Hubberman's interactive analysis model. Based on the findings and discussion, the researcher concluded that the strategy was developed by boarding school-based. The school combines two categories that are formal school and boarding school. The school strategies in building partnership by four developing; 1) relevant, that is the education can answer the needs of the societies towards the formation of students, both in cognitive, affective and psychomotor aspects, 2) quality, schools should present model of education implementation that can change students become better, in the context of border education to children with a varieties of knowledge and foster a sense of love for the homeland, and 3) institutional autonomy, where schools become pioneers of concern for the fate and future of border children to obtain expediency and quality education. The model of education that is applied includes: boarding school education, educating national insights, and extracurricular activities. Factors that become obstacles in developing schools are geographical factors, the lack of professional teaching and education staff, inadequate availability of sapras, decadence of love for the homeland, religiosity problems and the lack of support from the central and regional governments.

Key-words: *strategy, development education, border area*

Abstrak

Penelitian ini hadir dalam rangka untuk memotret progress pendidikan serta langkah yang telah dilakukan pemerintah dan masyarakat dalam mengembangkan pendidikan di perbatasan dengan berbagai kompleksitasnya. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang mengambil fokus penelitian pada sekolah-sekolah di wilayah perbatasan Kalimantan Timur. Fokus pengambilan datanya pada strategi sekolah dalam melakukan pengembangan, strategi membangun kemitraan, pola pendidikan serta faktor-faktor yang menjadi kendala. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis yang digunakan model analisis interaktif Milles dan Hubberman dengan alur reduksi data, display data dan data conclusions. Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan maka penulis menyimpulkan bahwa strategi yang dikembangkan yaitu sekolah berbasis boarding school. Model penyelenggaraan pendidikan di sekolah tersebut memadukan dua kategori yaitu sekolah formal berasrama. Strategi sekolah dalam membangun kemitraan dengan mengembangkan empat hal, yaitu 1) relevansi, bahwa pendidikan yang diselenggarakan dapat menjawab kebutuhan masyarakat terhadap pembentukan siswa, baik pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik, 2) kualitas, sekolah dapat menghadirkan model penyelenggaraan pendidikan yang dapat merubah anak didik menjadi lebih baik, dalam konteks pendidikan perbatasan pemberdayaan anak dengan ragam keilmuan serta menumbuhkan rasa cinta tanah air, dan 3) otonomi kelembagaan, dimana sekolah menjadi pelopor kepedulian terhadap nasib dan masa depan anak-anak perbatasan untuk memperoleh pendidikan yang layak dan bermutu. Pola pendidikan yang diterapkan antara lain: pendidikan boarding school, pendidikan wawasan kebangsaan, dan kegiatan ekstrakurikuler. Faktor-faktor yang menjadi kendala dalam mengembangkan sekolah yaitu faktor geografis, minimnya tenaga pendidik dan kependidikan yang profesional, ketersediaan sapsras yang kurang memadai, dekadensi cinta tanah air, problem religiusitas serta minimnya dukungan dari pemerintah pusat dan daerah.

Kata kunci: strategi, pengembangan pendidikan, wilayah perbatasan

A. Pendahuluan

Spirit pendidikan yang lebih memberikan peluang besar kepada pemerintah daerah dalam aspek manajerialnya, meberikan angin segar bagi setiap daerah. Peluang (baca: disentralisasi pendidikan) tersebut tentunya memberikan ruang gerak yang lebih dinamis kepada daerah untuk berkreasi dan berinovasi dalam ikhtiarnya meningkatkan kualitas pendidikan sesuai dengan SDM dan SDA yang dimiliki. Sumber daya manusia yang memiliki kualitas mumpuni merupakan faktor penentu dalam mendorong ketertinggalan dari Negara lain. Manusia (SDM) yang

memiliki kapasitas membangun menjadi sangat penting dalam keberhasilan pembangunan di Negara kita. Hal ini menjadi penting karena pembangunan hanya bisa dilalui dengan pendidikan.¹ Sumber daya manusia yang mumpuni menjadi aset serta potensi bangsa yang peranannya sangat vital dalam menopang pembangunan diberbagai bidang. Ini merupakan amanat dalam konstitusi dalam mencerdaskan kehidupan berbangsa. Pendidikan menjadi fokus utama untuk mewujudkan sumber daya manusia yang memadai dan mumpuni.

Untuk itu, sudah menjadi kewajiban negara melaksanakan perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan bagi seluruh warganya. Begitu pula halnya ketersediaan SDA yang memadai juga menjadi salah satu faktor penentu untuk mendukung terselenggaranya berbagai kebijakan pendidikan yang direncanakan.

Program WAJARDIKNAS 9 Tahun ini tentunya banyak mengalami kendala, salah satu yang cukup krusial menurut peneliti adalah pemerataan pendidikan untuk wilayah perbatasan. Posisi perbatasan akhir-akhir ini masih tampak permasalahan klasik yang belum terselesaikan terkait masalah pendidikan dan kesejahteraan pendidik. Ini merupakan wilayah khusus yang menjadi prioritas Negara dalam membangun bangsa yang berkeadilan. Hal ini masih jauh dari amanat UUD 1945 pasal 34 dimana setiap warga Negara berhak mendapatkan pendidikan dan pengajaran. Merupakan kewajiban bagi Negara untuk memastikan bahwa masyarakat yang berada di daerah perkotaan dan wilayah perbatasan memiliki kesamaan hak dalam memperoleh pendidikan yang layak. Disini sama pentingnya bagi pemerintah dalam hal menjaga Negara di daerah perbatasan. Ketika kewajiban pemerintah terpenuhi dalam memastikan keadilan dalam bidang pendidikan dan kesejahteraan pendidik daerah perbatasan, maka kewajiban masyarakat daerah perbatasan dalam menjaga dan memastikan Negara aman dan bebas dari gangguan Negara tetangga bisa dipastikan berjalan dengan baik. Banyak ditemui bahwa masyarakat perbatasan memiliki dua kewarganegaraan dengan Negara tetangga. Hal ini dipengaruhi oleh banyak hal, salah satunya adalah kesenjangan sosial ekonomi masyarakat daerah perbatasan dengan masyarakat negara tetangga mempengaruhi watak dan pola hidup masyarakat setempat dan berdampak negatif bagi pengamanan daerah perbatasan dan rasa nasionalisme. Inilah dampak buruk yang terjadi apabila pendidikan dan kesejahteraan masyarakat di daerah perbatasan diabaikan, karena akan mengikis rasa nasionalisme yang bukan tidak mungkin akan mengancam kedaulatan bangsa. Kondisi ini tentunya cukup memperhatikan, karena lambat laun rasa cinta

¹ M. Fakry Gaffar, *Perencanaan Pendidikan: Teori dan Metodologi*, Depdikbud, Dirjen Pendidikan Tinggi, (Jakarta: PPLPTK, 1987), hlm. 2.

Indonesia akan tergerus sedikit demi sedikit karena mereka lebih banyak mendapat respon positif dari negeri tetangga dalam masalah pendidikan dan masalah-masalah lainnya. Menurut Lia Rosliana dkk., Terdapat berbagai isu penting di perbatasan antara lain: Isu Batas Negara Pertahanan dan Keamanan Daerah Perbatasan, Isu Kelembagaan, Isu Perekonomian Masyarakat, Isu Pendidikan, Isu Infrastruktur, Isu Potensi Daerah. Keberadaan berbagai isu tersebut sebenarnya telah terjadi sekian lama, akan tetapi sampai sekarang isu-isu tersebut masih relevan di kawasan perbatasan dan menjadi bahan permasalahan yang tidak kunjung terselesaikan.²

Penelitian ini hadir dalam rangka untuk memotret progress pendidikan serta upaya-upaya yang dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat setempat dalam mengembangkan pendidikan di perbatasan dengan berbagai kompleksitasnya. Berdasarkan pantauan peneliti, beberapa tahun belakang ini, muncul beberapa tokoh yang memperjuangkan pendidikan di wilayah tersebut. Dengan hanya bermodalkan tekad dan semangat karena rasa prihatin terhadap anak-anak usia sekolah yang ada di wilayah tersebut, mereka kemudian mulai menggagagas sekolah-sekolah. Dan hingga sekarang sekolah-sekolah tersebut telah menjadi percontohan dalam pengembangannya. Salah satunya adalah Madrasah Ibtidaiyah (MI) Al-Furqon. MI Darul Furqan baru beroperasi sejak tahun 2012 oleh Ibu Suraidah dan mulai menerima murid pada 2014. Setahun kemudian, pada Oktober 2015, Kementerian Agama secara resmi memberikan izin operasional sekolah. Walau begitu, Darul Furqan dirintis sejak 2012. Mulanya berupa PAUD semata. Lokasinya pun bukan di bangunan yang sekarang. Ketika pertama kali berdiri, tempat belajar-mengajar diselenggarakan di mesjid yang tak jauh dari lokasi sekolah saat ini. Terletak di perbatasan Indonesia-Malaysia, Darul Furqan mendapat julukan "Sekolah Tapal Batas". Madrasah Ibtidaiyah (MI) Al-Furqan Sekolah Tapal Batas (STB) yang berlokasi di Jl. Sinta Desa Sungai Limau Kec. Sebatik Tengah telah hampir rampung. Ruang Kelas baru (RKB) ini dibangun dengan menggunakan anggaran Kementerian Agama RI Tahun 2016. Mekanisme pembangunannya yang dilakukan secara swakelola, menghadirkan gedung RKB, yang secara fisik bangunan, terlihat cukup kokoh dan rapih. Menariknya, karena kegigihan dari Ibu Suraidah mendapat respon dari berbagai kalangan, dan sekolah tersebut sekarang bertambah maju dan berkembang. Selain itu, peneliti juga akan meneliti sekolah-sekolah lainnya yang dianggap memiliki peran di wilayah perbatasan, seperti Madrasah Ibtidaiyah Al-Kautsar Yayasan

² Lia Rosliana dkk., "Manajemen Perbatasan Fokus Inovasi Pendidikan di Perbatasan Kalimantan Utara", *Jurnal Borneo Administrator*, Volume 11, Nomor 3, Tahun 2015, hlm. 317.

Islam Indonesia Pulau Sebatik (YIIPS) yang juga memiliki kiprah positif untuk mendidik anak-anak yang orang tuanya menjadi TKI di negeri Malaysia.

B. Kajian Teori

Strategic yang berarti rencana atau siasat yang merupakan ilmu siasat.³ Strategi berasal dari Yunani yang artinya “*a general set of maneuvers cried out over come a enemy during combat*” yaitu semacam ilmunya para pemimpin perang dalam memenangkan pertempuran.⁴ Sedangkan dalam kamus Belanda-Indonesia, strategis berasal dari kata majemuk, yang artinya siasat perang, istilah strategi tersebut digunakan dalam kemiliteran sebagai usaha untuk mencapai kemenangan, sehingga dalam hal ini diperlukan taktik serta siasat yang baik dan benar.⁵

Ada beberapa pendapat lain tentang pengertian strategi, antara lain:

1. Strategi didefinisikan sebagai garis besar haluan Negara bertindak untuk mencapai sasaran yang ditetapkan.⁶
2. Arifin Memberikan pengertian strategi adalah sebagai segala upaya untuk menghadapi sasaran tertentu dalam kondisi tertentu untuk mencapai hasil secara maksimal.⁷
3. Strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran tertentu.⁸

Menurut istilah strategi adalah rencana yang cermat mengenal kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.⁹ Strategi adalah bagaimana menggerakkan pasukan ke posisi paling menguntungkan sebelum pertempuran aktual dengan musuh.¹⁰ Sebagaimana dikutip oleh Erly Suandy, “Perencanaan Pajak”. Menurut Jauch and Glueck, strategi merupakan arus keputusan dan tindakan yang mengarah kepada perkembangan suatu strategi yang efektif untuk membantu mencapai

³ John M. Echols, Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2007), hlm. 701.

⁴ John M Bryson, *Perencanaan Strategis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. XVI.

⁵ Datje Rahajoekoesoemah, *Kamus Belanda-Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hlm. 1388.

⁶ Tabrani Rusyah, Atang K. BA, Zainal A, *Penekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosada Karya, 1992), 209.

⁷ H. M. Arifin, *Ilmu pendidikan Islam, Suatu Pendekatan Teoritik dan raktis Berdasarkan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 58.

⁸ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, Cet II, 1989), hlm. 859.

⁹ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed. 3 cet. 3, (Jakarta: Balai Pustaka 2005), hlm. 423.

¹⁰ M. Suyanto, *Marketing Strategy Top Brand Indonesia*, (Yogyakarta: C.V Andi Offset, 2007), hlm. 16.

sararan perusahaan. Strategi ialah rencana yang disatukan, strategi mengikat semua bagian perusahaan menjadi satu. Strategi itu menyeluruh, strategi meliputi semua aspek penting perusahaan. Strategi itu terpadu, semua bagian rencana serasi satu sama lain dan bersesuaian.¹¹ Sebagaimana dikutip oleh Husein Umar "*Strategic Management In Action*". Menurut Sukristono, Strategi adalah sebagai suatu proses penentuan rencana para pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi, disertai penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana agar tujuan tersebut dapat dicapai. Sedangkan menurut Hamel dan Prahalad, strategi merupakan tindakan yang bersifat incremental (senantiasa meningkat) dan terus menerus, serta dilakukan berdasarkan sudut pandang tentang apa yang diharapkan oleh para pelanggan di masa depan.¹² Dengan demikian, strategi hampir selalu dimulai dari apa yang dapat terjadi dan bukan dimulai dari apa yang terjadi. Terjadinya kecepatan inovasi pasar yang baru dan perubahan pola konsumen memerlukan kompetensi inti (*core competition*).¹³

Berkaitan dengan penelitian ini, penulis menfokuskan pada strategi pengembangan pendidikan perbatasan dengan melibatkan semua elemen terkait utamanya pemerintah pusat dan pemerintah daerah. Strategi pengembangan lembaga pendidikan adalah usaha menyeluruh, yang memerlukan dukungan dari pimpinan atas yang dirancang untuk meningkatkan efektifitas dan kesehatan organisasi melalui penggunaan beberapa tehnik intervensi dengan menerapkan pengetahuan yang berasal dari ilmu-ilmu perilaku.¹⁴ Atau dengan kata lain strategi pengembangan lembaga pendidikan merupakan usaha yang terencana dan berkelanjutan untuk menerapkan ilmu perilaku guna pengembangan sistem dengan menggunakan metode-metode refleksi dan analisis diri.¹⁵ Dalam konteks sebuah sistem pendidikan maka sistematika pengembangan ini mengacu pada kebijakan pendidikan yang berlaku. Kebijakan pendidikan di Indonesia mengacu pada Undang-Undang Sistem Pendidikan dan secara teknis *dibreakdown* lagi dalam delapan standar pendidikan.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field work research*) yang mengambil fokus penelitian pada sekolah-sekolah di wilayah perbatasan Kalimantan Timur, yang memfokuskan penggalan datanya pada strategi sekolah dalam melakukan pengembangan, strategi membangun

¹¹ Erly Suandy, *Perencanaan Pajak Edisi 4*, Jakarta: Salemba Empat, 2008, h. 2.

¹² Husein Umar, *Strategic Management in Action*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2001), hlm. 31.

¹³ Husein Umar, *Strategic Management ...*, hlm. 33.

¹⁴ Indra Wijaya, *Perilaku Organisasi ...*, hlm. 244.

¹⁵ Umar Nimran, *Perilaku Organisasi*, (Surabaya: Citra Media, 1997), hlm. 109.

kemitraan, pola pendidikannya serta faktor-faktor yang menjadi kendala. Adapun yang menjadi responden/informan dalam penelitian ini adalah para kepala sekolah dan guru di Wilayah Perbatasan Kaltara.

Dalam mengumpulkan data, penulis menggunakan 3 teknik, yakni observasi, wawancara dan dokumentasi. Setelah data terkumpul selanjutnya penulis menganalisis data dengan menggunakan model analisis interaktif Milles and Hubberman dengan alur: *reduksi data*, *display data* dan *data conclusions*.

D. Temuan dan Pembahasan

Berikut penulis akan memaparkan hasil temuan dan menganalisisnya berkaitan dengan strategi pengembangan pendidikan wilayah perbatasan. Ada empat hal yang akan menjadi focus pemaparan, yaitu: strategi sekolah dalam melakukan pengembangan, strategi membangun kemitraan, pola pendidikannya serta faktor-faktor yang menjadi kendala, berikut pembahasannya.

1. Strategi Sekolah dalam Melakukan Pengembangan

Strategi pengembangan lembaga pendidikan adalah cara atau strategi yang digunakan oleh wadah atau tempat guna proses suatu perubahan berencana yang memerlukan dukungan semua pihak, antara lain Kepala sekolah, guru, dan siswa dengan perubahan-perubahan itu diharapkan dapat mengembangkan dan meningkatkan lembaga pendidikan, yang memerlukan usaha jangka pendek, menengah, dan panjang guna menghadapi perubahan yang akan terjadi pada masa mendatang. Termasuk dalam penelitian ini, yakni strategi pengembangan pendidikan di perbatasan, maka dibutuhkan pula upaya-upaya dalam pengembangan lembaga pendidikannya.

Sekolah selama ini telah berupaya untuk dapat merekrut para calon siswa yang berasal dari daerah perbatasan. Maksudnya adalah bahwa yang sebagian besar dari calon siswa tersebut berasal dari anak yang orang tuanya bekerja dengan cukong-cukong di perkebunan Malaysia. Yang menjadi pemikiran mendasar kami selama ini, bahwa anak-anak usia sekolah yang berada di camp-camp tersebut tidak mendapatkan pendidikan yang layak bahkan cenderung diabaikan oleh orang tua mereka. Belum lagi kondisi akhlak anak yang bisa dikatakan mendapatkan pengaruh buruk karena lingkungannya yang buruk, dan terutama pengetahuan agama Islam mereka yang sangat memprihatinkan. Hal ini disebabkan orang tuanya yang juga sudah tidak memperhatikan bahkan tidak paham tentang aturan agama (syari'at Islam). Di lingkungan camp bahkan sudah kerap dijumpai anak-anak sudah mulai mengenal judi, ngellem dan juga perilaku kasar yang sering terjadi diakibatkan orang tua mereka yang kerap bertindak kasar. Tetapi masalah yang paling mendasar adalah bahwa rendahnya pengetahuan agama anak karena

orang tua yang juga memiliki pengetahuan minim serta kurang peduli dengan hukum agama. Dari hasil wawancara penulis, bahwa ada yang menikah beda agama. Oleh karena itu, hadirnya sekolah tapal batas ini kami harapkan dapat memberikan hak-hak pendidikan bagi anak-anak TKI usia sekolah dari tingkatan PAUD sampai MI dengan harapan akhlak mereka dapat terbina dan mereka mengenal aturan agama Islam. Selama ini strategi yang kami lakukan adalah mencoba mengajak anak-anak TKI untuk mau bersekolah di sekolah kami dengan cara mendatangi camp-camp yang ada di wilayah perbatasan Indonesia-Malaysia. Memang awalnya banyak orang tua yang menolak karena susah proses administrasi keluar-masuk di pos-pos penjagaan perbatasan. Tetapi kami terus meyakinkan secara persuasif bahwa pendidikan, khususnya pendidikan agama sangat penting bagi masa depan anak. Yang kedua kami memberuikan sekolah gratis tanpa memungut biaya sepeserpun, bahkan guru-guru yang mengajarpun tidak digaji, semata-mata lillahi ta'ala. Selanjutnya pihak sekolah telah berupaya untuk membangunkan asrama-asrama bagi siswa yang ingin tinggal di lingkungan sekolah, cuman yang menjadi kendala adalah keterbatasan dana serta fasilitas yang ada. Akan tetapi beberapa warga juga sudah ada yang menunjukkan kepedulian untuk memberikan sumbangan, dan dalam waktu dekat ini telah dibuat cikal-bakal kolam ikan untuk pemenuhan kebutuhan santri.

Berdasarkan temuan ini, penulis dapat membaca orientasi pendidikan dari Ibu Juraidah selaku kepala sekolah yakni pendidikan *boarding school*. Hal ini dapat dilihat bahwa model penyelenggaraan pendidikan di sekolah tersebut telah memadukan dua kategori yakni sekolah formal dengan asrama. Menurut penulis, strategi ini cukup relevan mengingat bahwa, jarak tempuh anak-anak yang bersekolah terbilang jauh dengan medan yang cukup berbahaya melintasi perbatasan tanpa permit. Hadirnya *boarding school* ini tentu akan lebih meringankan beban anak dan juga dapat lebih mengintensifkan proses belajar dan pembinaan di luar jam formal. Selain itu strategi pengembangan juga merambah pada masalah muatan kurikulum yang lebih memfokuskan pada pendidikan akhlakul karimah. Hal ini dapat dilihat dari keseriusan Ibu Juraidah selaku Kepala Sekolah membangun kemitraan untuk menghadirkan SDM berkualitas guna membina keagamaan siswa. Selain itu juga, Ibu Juraidah telah mendapat bantuan sarpras untuk pengembangan ekstrakurikuler berupa peralatan membuat *snack* dari hasil alam seperti pisang dan singkong.

2. Strategi Sekolah dalam Membangun Kemitraan dengan Masyarakat

Salah satu upaya yang kami lakukan untuk keberlangsungan sekolah tapal batas ini adalah membangun kemitraan dengan berbagai pihak, mulai dari pemerintah pusat dan daerah, perusahaan-perusahaan swasta, hingga yang bersifat personal. Keberadaan sekolah tapal batas ini bisa

tetap ada dan eksis dikarenakan peran masyarakat dalam hal ini mitra sekolah. Beberapa sarana dan prasarana dapat terbangun berkat bantuan dari berbagai pihak. Di antara pihak-pihak yang menjadi mitra selain pemerintah dalam hal ini selain Diknas dan kementerian Agama Kaltara, antara lain: Perusahaan Pertamina, Yayasan Yusuf Kalla (bahkan beberapa waktu yang lalu, Ibu Juraidah sempat diundang dan hadir di Jakarta), Pesantren Darul Qur'an (Daqu) Yayasan KH. Yusuf Mansyur yang mengirim ustadnya untuk membantu proses pembelajaran di sekolah ini. Ada juga beberapa LSM yang turut memberikan dukungan dan mencoba mencari mitra untuk keberlangsungan sekolah ini. Selain itu keberadaan TNI diperbatasan juga turut membantu kegiatan pembelajaran di sekolah seperti memberikan pelatihan baris-berbaris dan upara bendera. Beberapa perguruan tinggi pun pernah terlibat dalam kegiatan pengabdian masyarakat di perbatasan seperti mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dan UNMUL Samarinda.

Dalam membangun kemitraan, setidaknya ada 4 strategi yang dapat diterapkan merujuk pada hasil temuan penelitian S. Alil Jadid al Idrus, yaitu akuntabilitas, relevansi, kualitas dan otonomi kelembagaan.¹⁶ Akuntabilitas yaitu bagaimana sekolah dapat membaca dan memotret kebutuhan masyarakat serta pelibatan mereka dalam akan pendidikan. Relevansi yaitu, bahwa pendidikan yang diselenggarakan dapat menjawab kebutuhan masyarakat terhadap bentukan siswa ketika mereka bersekolah baik pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Kualitas yaitu sekolah dapat menghadirkan model penyelenggaraan pendidikan yang dapat merubah anak didik menjadi lebih baik, dalam konteks pendidikan perbatasan pemberdayaan anak dengan ragam keilmuan serta menumbuhkan rasa cinta tanah air. Otonomi kelembagaan yaitu sekolah menjadi dapat menjadi pelopor kepedulian terhadap nasib dan masa depan anak-anak perbatasan untuk memperoleh pendidikan yang layak dan bermutu.

Dalam penelitian ini, bahwa Ibu Juraidah telah berupaya semaksimal mungkin untuk mewujudkan sekolah tapal batas bagi anak-anak TKI di perbatasan Indonesia-Malaysia. Hal ini dapat dibuktikan, bahwa telah dilakukan proses identifikasi sebagai kegelisahan awal akan krisis pengetahuan agama yang dimiliki oleh anak-anak TKI perbatasan serta rendahnya rasa nasionalisme yang dimiliki. Selanjutnya didirikan sekolah tapal batas, sebagai *follow up* dari impian serta perencanaan yang telah disusun sebelumnya dan sekolah menjadi salah satu pelopor kepedulian

¹⁶ S. Alil Jadid Al Idrus, "Model Strategi Kemitraan pada Lembaga Pendidikan Islam (Studi Kasus di MAN 2 Mataram)", Palapa: Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan Volume 5, Nomor 2, November 2017, hlm. 22.

pendidikan bagi anak-anak di wilayah perbatasan dengan segala keterbatasannya.

3. Pola Pendidikan yang Diterapkan di Wilayah Perbatasan

Berdasarkan temuan penulis, di sekolah tersebut memiliki *background* madrasah yang merupakan sekolah formal yang mengikuti kurikulum pemerintah yaitu Kemenag. Selain itu ada juga pendidikan pesantrennya yang dilaksanakan di luar jam formal. Untuk kegiatan pesantren ini didukung oleh Ustadz yang dikirim oleh KH. Yusuf Mansyur untuk memberikan pembinaan keagamaan. Selain itu, untuk menopang pengetahuan agama Islam siswa, kami juga memberikan kegiatan *ex-school* yaitu Pembinaan Bahasa Arab, Bahasa Inggris, Wawasan Kebangsaan (PKn) untuk menanamkan rasa cinta terhadap tanah air Indonesia, Pramuka dan latihan baris-berbaris yang dibina oleh bapak-bapak TNI. Yang menarik menurut penulis adalah, bahwa sekolah ini mencoba meramu model *Boarding School* dengan berbagai keterbatasannya. Bahkan dari hasil observasi, terdapat asrama bagi siswa dan untuk siswa putri langsung di bawah pengawan kepala sekolah yakni Ibu Juraidah.

4. Faktor-Faktor yang Menjadi Kendala dalam Mengembangkan Sekolah

Berdasarkan observasi penulis memang banyak sekali kekurangan pada sekolah tersebut. Berhubung sekolah ini berlokasi jauh diperbatasan, bahkan akses untuk ke sini saja terbilang jauh, tentunya banyak sekali kekurangan yang dimiliki. Walaupun demikian, kami tetap optimis dan bersemangat karena ini kami lakukan semata-mata untuk berjuang di jalan Allah untuk mendidik anak bangsa, karena masih sedikit orang mau peduli dengan kondisi anak-anak TKI di perbatasan Malaysia-Indonesia. Selain itu keterbatasan sarpras, walaupun sudah ada beberapa sumbangan yang turut melengkapinya, tetapi jika merujuk pada standar pendidikan nasional masih dikatakan kurang memenuhi syarat. Selain itu, faktor kesadaran orang tua yang masih minim karena mereka lebih mementingkan untuk dapat menghasilkan uang dengan bekerja ketimbang menyekolahkan anaknya sebagai investasi jangka panjang. Hal ini senada dengan hasil temuan penelitian Aylin A'ing yang menyimpulkan bahwa ada tiga hal yang menjadi kendala dalam manajemen pendidikan di sekolah perbatasan Malinau, yakni kesadaran orang tua, sarpras dan letak sekolah yang jauh.¹⁷

Sedangkan menurut Iskandar Agung, bahwa penting untuk menyisipkan pendidikan wawasan kebangsaan untuk menanamkan cinta

¹⁷ Aylin A'ing, "Studi Tentang Pembangunan Bidang Pendidikan Di Daerah Perbatasan Kecamatan Kayan Hulu Kabupaten Malinau", *eJournal Pemerintahan Integratif*, Volume 3, Nomor 4, Tahun 2015, hlm. 556-557.

tanah air, karena hasil penelitiannya menunjukkan bahwa, ada kecenderungan anak-anak Indonesia untuk bersekolah di Malaysia, khususnya di wilayah perbatasan.¹⁸ Sedangkan dalam penelitian penulis juga menemukan bahwa sekolah di wilayah Indonesia merupakan pilihan alternative setelah mereka tidak diterima di sekolah-sekolah Malaysia.

Jika dalam menurut Lia Rosliana dkk., ada berbagai isu penting di perbatasan, antara lain: isu batas negara pertahanan dan keamanan daerah perbatasan, isu kelembagaan, isu perekonomian masyarakat, isu pendidikan, isu infrastruktur, isu potensi daerah, maka dalam temuan penulis dapat digambarkan beberapa isu yang juga mencuat yaitu, isu religiusitas (baca: penanaman nilai-nilai Islam) yakni krisis pengetahuan agama anak serta moralitas mereka. Pengetahuan agama ini jika dilihat dalam perspektif Pendidikan Agama Islam (PAI) menurut penulis, akan berpengaruh terhadap pola ibadah mereka baik ibadah secara vertikal maupun horizontal. Secara vertikal implementasi ajaran agama mereka kepada Allah SWT terbilang rendah karena keterbatasan pengetahuan yang dimiliki baik untuk masalah fikihnya maupun tauhidnya. Minimnya pengetahuan ini akan berimplikasi pada kesadaran untuk menjalankan ajaran agama secara konsisten. Secara horizontal, ibadah sosial anak-anak juga tergambar dalam prilakunya, disebabkan minimnya pengetahuan agama bertalian dengan masalah akhlakul karimah. Hal ini dapat dilihat, dengan cara berbicara serta perilaku mereka yang terbilang kurang sopan (baca: kasar).

Secara holistik pembahasan hasil temuan penulis dapat digambarkan pada table berikut:

NO.	ASPEK YANG DIGALI	DESKRIPSI TEMUAN
1.	Strategi sekolah dalam melakukan pengembangan	Strategi yang dikembangkan yaitu <i>boarding school</i> . Model penyelenggaraan pendidikan di sekolah tersebut telah memadukan dua kategori yakni sekolah formal dengan asrama. Menurut penulis, strategi ini cukup relevan mengingat bahwa, jarak tempuh anak-anak yang bersekolah terbilang jauh dengan medan yang cukup berbahaya melintasi perbatasan tanpa permit. Hadirnya <i>boarding school</i> ini tentu akan lebih meringankan beban anak dan juga dapat lebih mengintensifkan proses belajar dan pembinaan di

¹⁸ Sikandar Agung, "Kajian Penyelenggaraan Pendidikan di Daerah Perbatasan", Jurnal Ilmiah VISI P2TK PAUD NI - Vol. 7, No.2, Desember 2012, hlm. 173-184.

		luar jam formal.
2.	Strategi membangun kemitraan	<ol style="list-style-type: none">1. Akuntabilitas yaitu bagaimana sekolah dapat membaca dan memotret kebutuhan masyarakat serta pelibatan mereka dalam akan pendidikan.2. Relevansi yaitu, bahwa pendidikan yang diselenggarakan dapat menjawab kebutuhan masyarakat terhadap bentukan siswa ketika mereka bersekolah baik pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.3. Kualitas yaitu sekolah dapat menghadirkan model penyelenggaraan pendidikan yang dapat merubah anak didik menjadi lebih baik, dalam konteks pendidikan perbatasan pemberdayaan anak dengan ragam keilmuan serta menumbuhkan rasa cinta tanah air.4. Otonomi kelembagaan yaitu sekolah menjadi dapat menjadi pelopor kepedulian terhadap nasib dan masa depan anak-anak perbatasan untuk memperoleh pendidikan yang layak dan bermutu.
3.	Pola pendidikan	<ol style="list-style-type: none">1. Pola pendidikan yang dilaksanakan yakni model boarding school dengan mengintegrasikan antara pendidikan formal dan asrama yang menitikberatkan pada pembentukan akhlakul karimah;2. Pendidikan wawasan kebangsaan guna menumbuhkembangkan rasa cinta tanah air;3. Pendidikan ekstrakurikuler dengan mengolah hasil alam sekitar menjadi produk.
4.	Faktor-faktor yang menjadi kendala	<ol style="list-style-type: none">1. Kendala geografis;2. Kendala sarpras;3. Kendala SDM;4. Dekadensi cinta tanah air;5. Minimnya kesadaran masyarakat;6. Minimnya keterlibatan pemerintah pusat dan daerah;7. Kendala religiusitas

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka penulis dapat mernaik kesimpulan sebagai berikut:

Strategi yang dikembangkan yaitu *boarding school*. Model penyelenggaraan pendidikan di sekolah tersebut telah memadukan dua kategori yakni sekolah formal dengan asrama. Menurut penulis, strategi ini cukup relevan mengingat bahwa, jarak tempuh anak-anak yang bersekolah terbilang jauh dengan medan yang cukup berbahaya melintasi perbatasan tanpa permit. Hadirnya *boarding school* ini tentu akan lebih meringankan beban anak dan juga dapat lebih mengintensifkan proses belajar dan pembinaan di luar jam formal.

Strategi sekolah dalam membangun kemitraan yakni dengan mengembangkan 4 hal, yaitu: relevansi yaitu, bahwa pendidikan yang diselenggarakan dapat menjawab kebutuhan masyarakat terhadap bentukan siswa ketika mereka bersekolah baik pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Kualitas yaitu sekolah dapat menghadirkan model penyelenggaraan pendidikan yang dapat merubah anak didik menjadi lebih baik, dalam konteks pendidikan perbatasan pemberdayaan anak dengan ragam keilmuan serta menumbuhkan rasa cinta tanah air. Otonomi kelembagaan yaitu sekolah menjadi dapat menjadi pelopor kepedulian terhadap nasib dan masa depan anak-anak perbatasan untuk memperoleh pendidikan yang layak dan bermutu.

Pola pendidikan yang diterapkan di wilayah perbatasan yang diterapkan antara lain, pendidikan wawasan kebangsaan guna menanamkan kecintaan terhadap NKRI karena rentan pergeseran sikap dan patriotisme di wilayah perbatasan. Mengingat bahwa, di wilayah perbatasan Indonesia yang sangat memperhatikan dengan fasilitas yang terbatas, akan sangat mudah menggoyahkan rasa cinta tanah air utamanya bagi anak-anak TKI. Selain itu menanamkan pendidikan agama khususnya bagi anak usia sekolah dasar, karena minimnya pendidikan agama yang mereka terima di camp-camp tempat orang tua mereka bekerja, utamanya pendidikan akhlakul karimah. Di lingkungan tempat tinggal mereka sudah terbiasa mendengarkan perkataan serta menerima perilaku kasar termasuk kesadaran akan mengamalkan ajaran agama yang masih rendah.

Faktor-faktor yang menjadi kendala dalam mengembangkan sekolah yaitu faktor geografis karena infrastruktur yang sangat terbatas serta jarak yang cukup jauh. Selain itu, minimnya tenaga pendidik dan kependidikan yang profesional, karena kesadaran para calon tenaga pendidik dan kependidikan untuk mau mengabdikan di wilayah perbatasan. Selain itu ketersediaan sarana yang kurang memadai. Selain itu adanya degradasi cinta tanah air, problem religiusitas serta minimnya dukungan dari pemerintah pusat dan daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- A'ing, Aylin, "Studi Tentang Pembangunan Bidang Pendidikan Di Daerah Perbatasan Kecamatan Kayan Hulu Kabupaten Malinau", *eJournal Pemerintahan Integratif*, Volume 3, Nomor 4, Tahun 2015.
- Agung, Sikandar, "Kajian Penyelenggaraan Pendidikan di Daerah Perbatasan", *Jurnal Ilmiah VISI P2TK PAUD NI - Vol. 7, No.2*, Desember 2012.
- Al Idrus, S. Alil Jadid, "Model Strategi Kemitraan pada Lembaga Pendidikan Islam (Studi Kasus di MAN 2 Mataram)", *Palapa: Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan* Volume 5, Nomor 2, November 2017.
- Anonymous, *Madrasah Aliyah Kejuruan Arah dan Prospek Pengembangan*, Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam: 2004.
- Arifin, H. M., *Ilmu pendidikan Islam, Suatu Pendekatan Teoritik dan raktis Berdasarkan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Bryson, John M, *Perencanaan Strategis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Datje Rahajoekoesoemah, *Kamus Belanda-Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, Cet II, 1989.
- Echols, John M., Shadily, Hassan, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2007.
- Gaffar, M. Fakry, *Perencanaan Pendidikan: Teori dan Metodologi*, Depdikbud, Dirjen Pendidikan Tinggi, Jakarta: PPLPTK, 1987.
- Husein Umar, *Strategic Management in Action*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2001.
- Mastuhu, *Menata ulang Pemikiran; Sistem Pendidikan Nasional dalam Abad 21*, Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2003.
- Nimran, Umar, *Perilaku Organisasi*, (Surabaya: Citra Media, 1997), hlm. 109.
- Roslina, Lia dkk., "Manajemen Perbatasan Fokus Inovasi Pendidikan di Perbatasan Kalimantan Utara", *Jurnal Borneo Administrator*, Volume 11, Nomor 3, Tahun 2015.
- Rusyah, Tabrani, Atang K. BA, Zainal A, *Penekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT. Remaja Rosada Karya, 1992.
- Suandy, Erly, *Perencanaan Pajak Edisi 4*, Jakarta: Salemba Empat, 2008.
- Suyanto, M., *Marketing Strategy Top Brand Indonesia*, Yogyakarta: C.V Andi Offset, 2007.
- Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed. 3 cet. 3, Jakarta: Balai Pustaka 2005.